

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

SDN Keputran 2 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah negeri yang berada di kota Yogyakarta tepatnya di Jl. Kadipaten Kidul No. 17, Patehan, Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. SDN Keputran 2 sudah terakreditasi A dan memiliki julukan sekolah unggulan dengan nilai 97 oleh BAP-S/M. SDN Keputran 2 berdiri tahun 1946, SDN Keputran 2 memiliki luas 2,905 m^2 dan letaknya sangat strategis yaitu di daerah pemukiman penduduk dan dekat dengan kantor dinas, lembaga kebudayaan seperti taman budaya dan musium.

Fasilitas kebudayaan sangat bermanfaat bagi siswa-siswi yang bersekolah di SDN Keputran 2 Yogyakarta karena lembaga kebudayaan seperti taman budaya dan musium yang letaknya berdekatan dengan sekolah, maka fasilitas tersebut dapat digunakan sebagai tempat pembelajaran siswa terkait dengan ilmu budaya dan sejarah.

Sarana sekolah yang dimiliki SDN Keputran 2 antara lain ruang komite sekolah, gedung olahraga, perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium komputer, ruang tata usaha, ruang kepala sekolah, ruang rapat (aula), ruang UKS, kamar mandi, kantin, tempat parkir, Musola dan 18 kelas. Jadwal pembelajaran sekolah SDN 2 Keputran yaitu dari hari Senin sampai hari Jumat di mulai dari pukul 07.30 sampai 16.00 WIB.

SDN Keputran 2 terdiri dari 6 tingkatan kelas dan setiap kelasnya memiliki kriteria kelas A, B, C atau sering disebut dengan kelas paralel. Jumlah siswa dari setiap kelas berkisar antara 26 sampai 27 siswa. Keseluruhan siswa yang aktif berjumlah 505 yang terdiri dari 241 siswa laki-laki dan 264 siswi perempuan. Guru yang dimiliki SDN Keputran 2 berkisar 23 orang yang terdiri dari 18 guru tetap dan 5 guru honorer. Jumlah siswa yang cukup banyak dan jumlah guru yang sedikit menjadikan kurangnya pengawasan terhadap murid sehingga rentan untuk terjadi kejadian *bullying*. Guru sering sekali mendapatkan laporan dari siswanya bahwa siswa tersebut diejek atau didorong oleh siswa yang lain, jika dibiarkan maka hal tersebut akan mengarah ke kejadian *bullying*.

SDN Keputran memiliki tata tertib mengenai larangan terhadap segala bentuk kekerasan atau perilaku *bullying* yang harus ditaati oleh murid yang bersekolah di SDN Keputran 2, dan jika terdapat siswa yang melanggar maka akan dikenakan sanksi ataupun hukuman, namun siswa-siswi SDN Keputran 2 masih saja melakukan tindakan *bullying* walaupun sudah telah diberi sanksi dari pihak sekolah. SDN Keputran 2 memiliki peraturan hukuman dengan menggunakan point apabila siswa yang melanggar tata tertib yang udah di tetapkan oleh Kepala sekolah maka siswa tersebut akan di kenakan poin tergantung jenis dari peraturan yang dilanggar. Siswa yang memiliki point melebihi 100 point di tahun pertamanya maka siswa tersebut akan diberikan surat peringatan dan jika siswa tersebut masih saja melakukan pelanggaran dan memiliki point diatas 100 poin maka sekolah

akan mengembalikan siswa tersebut kepada orang tuanya. Hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa bahwa selama ini tidak ada larangan khusus bagi anak dalam bergaul dengan teman, orang tua cenderung memantau anak ketika dirumah saja. Guru yang bertanggung jawab di sekolah mengatakan bahwa ketika anak melakukan tindakan *bullying* merupakan hal yang wajar dilakukan pada usia sekolah. Guru yang bertugas mengabsen juga sudah tidak heran apabila salah satu murid mereka tidak masuk karena dipukul, itu merupakan hal yang wajar. Hasil wawancara dengan Kepala sekolah dan guru SDN Keputran 2 mengakui bahwa belum pernah diadakan sosialisasi mengenai *bullying* di sekolah.

2. Gambaran Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 114 siswa beserta orang tua siswa yang bersekolah di SDN Keputran 2 Yogyakarta. Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua dan status pekerjaan orang tua.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Gambaran Karakteristik Responden di SDN Keputran 2 Yogyakarta

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Usia		
	9 tahun	0	0%
	10 tahun	28	24,6%
	11 tahun	65	57,0%
2.	12 tahun	21	18,4%
	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	46	40,4%
	Perempuan	68	59,6%
3.	Tingkat pendidikan orang tua		
	Tidak Sekolah	0	0%
	SD	0	0%
	SMP	17	14,9%
	SMA	68	59,6%

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
4.	Status Pekerjaan		
	Bekerja	88	77,2%
	Tidak Bekerja	26	22,8%
	Jumlah	114	100

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 4.1 mayoritas responden pada penelitian ini berada pada usia 11 tahun (57,0%) dan berjenis kelamin perempuan (59,6%). Tingkat pendidikan orang tua adalah SMA (59,6%) dan berstatus bekerja (77,2%).

3. Analisis univariat

a) Gambaran Jenis Pola Asuh yang Diterapkan pada Anak Usia Sekolah (AUS) di SDN Keputran 2 Yogyakarta

Hasil analisis deskriptif mengenai jenis pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik siswa di SDN Keputran 2 Yogyakarta dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jenis Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua di SDN Keputran 2 Yogyakarta

No.	Jenis Pola Asuh	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Pola asuh otoriter	33	28,9%
2.	Pola asuh permisif	31	27,2%
3.	Pola asuh otoritatif	25	21,9%
4.	Pola asuh <i>uninvolved</i>	25	21,9%
	Total	114	100

Sumber: Data primer, 2018

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4.2 diketahui bahwa pola asuh orang tua yang paling dominan adalah jenis pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menerapkan kedisiplinan dan cenderung mengatur kehidupan anaknya serta tanpa melibatkan anak

dalam pengambilan keputusan. Hal ini ditunjukkan sebanyak 33 (28,9%) orang tua menerapkan pola pengasuhan otoritatif.

b) Gambaran kejadian *bullying* di SDN Keputran 2 Yogyakarta

Berikut hasil analisis statistik tentang gambaran kejadian *bullying* di SDN Keputran 2 Yogyakarta, yang dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kejadian *Bullying* di SDN Keputran 2 Yogyakarta

No	Kejadian <i>Bullying</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Terjadi	59	51,8%
2.	Tidak terjadi	55	48,2%
	Total	114	100

Sumber: data primer, 2018

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa angka kejadian *bullying* pada anak usia sekolah di SDN Keputran 2 Yogyakarta yaitu sebanyak 51,8% siswa menyatakan pernah mengalami atau melakukan *bullying*.

c) Gambaran jenis *bullying* di SDN Keputran 2 Yogyakarta

Tabel 4.4 Distribusi Jenis *Bullying* di SDN Keputran 2 Yogyakarta

No.	Jenis <i>bullying</i>	Frekuensi (n)	Pesentase (%)
1.	<i>Bullying</i> Fisik		
	<i>Bullying</i> Fisik	37	62,7%
	Bukan <i>Bullying</i> Fisik	22	37,3%
2.	<i>Bullying</i> verbal		
	<i>Bullying</i> Verbal	27	45,8%
	Bukan <i>Bullying</i> Verbal	32	54,2%
3.	<i>Bullying</i> relasional		
	<i>Bullying</i> Relasional	24	40,7%
	Bukan <i>Bullying</i> Relasional	35	59,3%
	Total	59	100

Sumber: Data pimer, 2018

Berdasarkan tabel di atas mengenai jenis *bullying* pada siswa-siswi SDN Keputran 2 Yogyakarta menunjukkan bahwa jenis *bullying* yang terjadi yaitu jenis *bullying* fisik (62,7%), verbal (45,8%), dan relasional (40,7%). Hasil menunjukkan bahwa prosentase pada *bullying* fisik lebih

tinggi dibandingkan dengan jenis *bullying* yang lain. Satu orang siswa bis mengalami >1 jenis *bullying*

d) Gambaran Kejadian *Bullying* di SDN Keputran 2 Yogyakarta Berdasarkan Status

Bagian ini menyajikan data mengenai hasil analisis deskriptif mengenai gambaran status siswa SDN Keputran 2 Yogyakarta dalam kejadian *bullying*, yang ditunjukkan pada Tabel 4.5 berikut

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Status pada Kejadian *Bullying* di SDN Keputran 2 Yogyakarta

No.	Status <i>Bullying</i>		Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Pelaku	Pelaku <i>bullying</i>	28	47,5%
2.	Korban	Korban <i>bullying</i>	35	59,3%

Sumbe: data primer, 2018

Berdasarkan Tabel 4.5, menunjukkan bahwa siswa bisa bertindak sebagai pelaku dan juga sebagai korban. Status siswa dalam kejadian *bullying* di SDN Keputran 2 Yogyakarta adalah sebagai korban (59,3%) dan (47,5%) telah melaksanakan kejadian *bullying*. Satu siswa bisa menjadi korban saja, atau pelaku saja ataupun kedua-duanya.

4. Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *bullying*. Melalui uji korelasi *Chy square*, hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6 Hasil Uji Korelasi *Chi Square* Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Bullying* di SDN Keputran 2 Yogyakarta

Pola asuh orang tua	Kejadian <i>Bullying</i>				Total		P Value
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	N	%			
Otoriter	17	51,5%	16	48,5%	33	100%	0,778
Permisif	18	58,1%	13	41,9%	31	100%	
Otoritatif	13	52,0%	12	48,0%	25	100%	
<i>Uninvolved</i>	11	44,0%	14	56,0%	25	100%	
Total	59		55		114		

Sumber: Data primer, 2018

Derajat kepercayaan yang digunakan pada penelitian ini adalah 95% ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai yang di peroleh p lebih kecil dibandingkan dengan nilai α menunjukkan bahwa terdapat kaitan/hubungan yang bermakna dari dua variabel yang diteliti, sebaliknya apabila hasil yang diperoleh nilai p lebih besar di bandingkan nilai α berarti nilai menunjukkan bahwa tidak ada kaitan/hubungan antara dua variabel yang diteliti.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah pada anak di SDN Keputran 2 Yogyakarta dengan nilai $p > \alpha$ ($0,778 > 0,05$).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a) Usia

Berdasarkan analisis statistik yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya diperoleh hasil bahwa karakteristik usia responden didominasi oleh usia 11 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah dan guru bahwasannya 85% anak pada pendaftaran pertama masuk sekolah dasar siswa memiliki umur 7 tahun, sehingga

anak yang duduk di bangku kelas 4 dan 5 memiliki umur 10-11 tahun. Hasil tersebut mempunyai persamaan pada penelitian Dewi (2014) tentang gambaran kejadian dan karakteristik *bullying* pada anak usia sekolah di sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas 1 Pekutatan Kabupaten Jembara Bali, bahwa karakteristik usia responden lebih didominasi pada usia 11 tahun sebesar 49 (52,7%) responden.

Masa usia sekolah yaitu masa di mana anak memiliki umur antara 9-12 tahun, dan memiliki perkembangan dari segi fisik yaitu anak akan berkembang dari sistem organ, seperti dari sistem saraf yang akan mempengaruhi dari perkembangan pola pikirnya, perkembangan psikomotor seperti dalam kemandirian anak terkait kebutuhan dasar yang harus terpenuhi, dan perkembangan dalam hal perkembangan kecerdasan dalam hal pendidikan, anak pada usia ini anak cenderung memandang nilai rapot sebagai tolak ukur untuk kecerdasan (Samiudin, 2017). Hal tersebut sejalan dengan Perry (2005) yang beranggapan bahwa karakteristik anak pada usia sekolah akan cenderung lebih aktif dalam pergerakannya, pada tahap ini anak akan mulai bersosialisasi dengan orang lain, anak mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar, mulai mengembangkan kepercayaan diri, serta mulai menumbuhkan rasa berusaha untuk menuju tujuan yang diinginkan. Apabila anak gagal dalam proses pencapaian tujuan maka anak akan mengembangkan emosinya yang dapat menyebabkan kejadian *bullying*.

Permana (2013) menjelaskan mengenai karakteristik yang dimiliki anak usia sekolah yaitu perkembangan fisik. Pertumbuhan yang terjadi pada anak usia sekolah bukan hanya meliputi perkembangan dan perubahan fisik saja, melainkan perubahan dan perkembangan dalam emosi, cara berfikir yang lebih realistis dan mulai bertingkah seperti orang dewasa (Putri, Fathia & Riri, 2015). Anak usia sekolah memiliki tingkat yang tinggi untuk melakukan tindakan *bullying*, karena umumnya anak mulai mengembangkan dari fisiknya melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan banyak orang, anak mulai bersosialisasi dengan keluarga, teman, guru dan lingkungan (Burhaein, 2017).

b) Jenis kelamin

Pada siswa di SDN Keputran 2 Yogyakarta, jumlah siswa yang menjadi responden lebih dominan perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat terjadi karena dilihat dari presensi yang telah diberikan oleh guru di sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang bersekolah di SDN Keutran 2 adalah perempuan, sehingga responden pada penelitian ini lebih dominan perempuan. Apabila memperhatikan dari faktor-faktor yang menyebabkan kejadian *bullying* pada siswa, Sugmalestari (2016) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan perilaku *bullying* adalah jenis kelamin.

Hasil di atas sesuai dengan penelitian Suwargarini, Mubin dan Targunawan (2013) yang berjudul Gambaran Psikologis: Konsep Diri

pada Anak Usia Sekolah Dasar di Wilayah Banjir Rob bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin lebih banyak perempuan 45 (51,1%). Rohman (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa anak perempuan akan lebih sering melakukan tindakan *bullying* yaitu sebanyak 44 (54,3%) siswa dibandingkan dengan anak laki-laki yaitu sebanyak 36 (45,7%) siswa. Karakteristik yang mendominasi di sini adalah perempuan karena perempuan memiliki kecenderungan untuk memiliki kelompok geng yaitu sebesar (62%) dibandingkan dengan laki-laki sebesar (54%).

Syamita (2016) juga menjelaskan bahwa anak perempuan akan jauh lebih agresif dibandingkan dengan anak laki-laki sehingga anak perempuan akan cenderung lebih sering melakukan perilaku *bullying*. Anak laki-laki lebih sering mengalami tindakan *bullying* karena anak laki-laki dapat menerima dan cenderung tidak membalas perilaku *bullying* yang didapatkan oleh teman sebayanya, berbeda dengan anak perempuan yang memiliki sifat egois dan selalu ingin terlihat lebih kuat dibandingkan dengan teman yang lain sehingga anak perempuan memiliki resiko tinggi untuk berperilaku *bullying* (Rohman, 2016).

c) Tingkat pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua siswa di SDN Keputran 2 sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tujuwale, dkk (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden memiliki tingkat pendidikan SMA (67,0%).

Brooks, 2008 dalam Korua, Esrom & Hendro (2015) menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan *bullying*, karena latar belakang pendidikan yang dimiliki orang tua mempengaruhi juga dalam proses mendidik anak.

Sikap yang terbentuk dari anak akan dipengaruhi oleh orang tuanya. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anaknya, sehingga pendidikan orang tua sangat mempengaruhi terhadap perilaku anak yang dapat mengakibatkan kejadian *bullying* (Sadani & Jaino, 2017). Orang tua berperan dalam kehidupan anak terutama pada proses pembelajaran baik buruk, norma serta peraturan yang harus ditaati dalam keluarga maupun masyarakat (Abdullah, 2015).

d) Status pekerjaan orang tua

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini sebagian besar status bekerja. Sejalan dengan penelitian Korua, Esrom & Hendro (2015) yang menyatakan bahwa orang tua yang bekerja akan cenderung memiliki anak yang berperilaku *bullying* karena anak akan cenderung diabaikan dan tidak menerima perhatian dari orang tuanya.

Orang tua yang bekerja memiliki hubungan yang erat dengan kejadian *bullying*. Orang tua yang bekerja sebagian besar kurang memperhatikan perkembangan anak karena cenderung mengabaikan dan sibuk dengan dunia kerjanya. Anak yang memiliki orang tua yang bekerja akan merasakan kurangnya kasih sayang dari orang tua dan orang

tua akan kehilangan momen perkembangan serta orang tua tidak mengetahui apa yang telah anak lakukan di luar rumah (Yahaya *et all*, 2008 dalam Korua, Esrom & Hendro 2015).

2. Analisis univariat

- a) Gambaran jenis pola asuh yang diterapkan pada anak usia sekolah (AUS) di SDN Keputran 2 Yogyakarta.

Gambaran pola pengasuhan orang tua yang ditunjukkan pada penelitian ini sebagian besar adalah pola pengasuhan otoriter (28,9%). Dilihat dari hasil kuesioner yang diisi oleh orangtua siswa yang menyatakan bahwa orang tua mengatur kehidupan anak dalam segala hal. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Korua, Esrom & Hendro (2015) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja SMKN 1 Manado menunjukkan hasil bahwa pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang paling banyak diterapkan oleh orang tua. Korua, Esrom & Hendro (2015) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa pola asuh yang sering dilakukan oleh orang tua adalah pola asuh orang tua jenis otoriter sebesar (39,6%).

Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan dengan menerapkan disiplin yang kuat dalam proses mendidik anak (Rahmadara, 2012). Anak dengan pola asuh orang tua otoriter akan cenderung mengekspresikan tindakannya kepada teman yang ada di lingkungan sekolah dan lingkungan bermain, karena pada pola pengasuhan otoritatif anak tidak

diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan, dan tidak ada hak untuk mengemukakan pendapatnya (Ningrum & Triana 2016). Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang memiliki banyak aturan yang harus dipatuhi oleh anak usia sekolah, dan orang tua cenderung mengatur segala apa yang dilakukan oleh anak (Pratama, 2014).

Pola asuh dipilih karena orang tua beranggapan bahwa anak yang di atur dalam proses perkembangannya akan memiliki masa depan yang baik karena sudah terarahkan dari kecil yaitu dengan menerapkan disiplin (Nita, 2016). Pola asuh otoriter akan menerapkan penekanan dalam dimensi kontrol (Rahmawan, 2012). Orang tua akan Selalu mengatur anak dan tidak memperdulikan keputusan yang diinginkan oleh anak (Jahja, 2014).

b) Gambaran kejadian *bullying* di SDN Keputran 2 Yogyakarta

Sebagian besar siswa di SDN Keputran 2 melaporkan mengalami dan berperilaku *bullying* dan mengalami kejadian *bullying*. siswa beranggapan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan merupakan bentuk dari candaan dan proses dalam bermain bersama. siswa yang melakukan kejadian *bullying* beranggapan bahwa ketika mereka melakukan kejadian *bullying* maka mereka akan di anggap kuat oleh kelompoknya karena dapat menindas siswa yang lain. Sejalan dengan penelitian Dewi (2014), bahwa angka kejadian *bullying* sangat tinggi pada anak usia sekolah yaitu sebesar 71%.

Pada penelitian Putu (2014) menggambarkan sebanyak 93 siswa dan siswi terlibat dalam kejadian *bullying*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Latifah (2012) menunjukkan sebanyak 39 (65%) siswa melakukan *bullying* di lingkungan sekolah. Ifa (2017) juga menyebutkan bahwa sebanyak 44 (53%) siswa di SD melakukan tindakan *bullying*. Kejadian *bullying* ini disebabkan karena ketidakpedulian orang tua kepada anaknya, sehingga anak mengekspresikan emosionalnya dengan orang-orang sekitar.

c) Gambaran jenis *bullying* di SDN Keputran 2 Yogyakarta

Jenis *bullying* yang paling dominan pada penelitian ini adalah dalam bentuk *bullying* fisik karena anak sedang dalam perkembangan dari anggota tubuhnya sehingga anak akan cenderung hiperaktif dan sering menggunakan kekuatan tubuhnya. Didukung dengan hasil presensi yang dikumpulkan di bagian BK (bimbingan konseling) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diyantini, Yanti, dan Lismawati (2015) yang berjudul Hubungan Karakteristik dan Kepriadian Anak dengan Kejadian *Bullying* pada Siswa Kelas V di SD "X" di Kabupaten Bandung, bahwa jenis *bullying* fisik banyak dilakukan oleh anak usia dini yaitu sebanyak 24 (71,9%) anak.

Diyantini, Ni, & Sanggug (2015) menjelaskan bahwa angka kejadian *bullying* fisik (71,9%) lebih besar dibandingkan dengan angka kejadian *bullying* verbal dan relasional. *Bullying* fisik merupakan tindakan *bullying* yang dapat dilakukan dengan cara kontak fisik seperti meludah

ke arah teman, menarik kerah baju, menjambak serta menyubit teman yang lain (Khasanah, 2015). Syamita (2016) juga menjelaskan bahwa jenis *bullying* yang sering dilakukan oleh anak usia sekolah adalah jenis *bullying* fisik, karena anak akan cenderung mengekspresikan dalam bentuk tindakan kepada temannya agar dianggap lebih kuat dibandingkan dengan anak yang lain.

Anak memiliki sifat agresif, anak juga memiliki perkembangan emosional sehingga tidak heran jika anak melakukan perilaku *bullying* dalam bentuk fisik karena anak akan lebih sering menggunakan anggota gerakanya ketika berinteraksi dengan teman bermainnya (Diyantini, Ni, & Sanggug, 2015). Anak usia sekolah biasanya memiliki kelompok-kelompok dalam kelas dan anak cenderung melakukan tindakan *bullying* fisik kepada anak yang dianggap lebih lemah untuk mendapatkan pengakuan kelompok sehingga dianggap kuat dan berkuasa (Defriyanti & Reta, 2015).

d) Gambaran Kejadian *bullying* di SDN Keputran 2 Yogyakarta Berdasarkan Status *Bullying*

Hasil penelitian ini menjelaskan angka siswa sebagai korban lebih tinggi di bandingkan dengan angka siswa sebagai pelaku. Hal ini dapat terjadi karena pada anak usia sekolah anak memiliki karakteristik tertentu, dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kebanyakan anak yang menjadi korban memiliki karakter pemalu, penakut, memiliki ukuran tubuh yang lebih kecil dibandingkan dengan teman yang lainnya,

dan tidak memiliki banyak teman. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi, Hasmiana, & Mahmud (2016) bahwa kejadian *bullying* mayoritas responden mengalami kejadian *bullying* dengan hasil >50% siswa pernah menerima/mengalami kejadian *bullying* di sekolah.

Penelitian Dewi (2015) juga menjelaskan bahwa (70%) anak mengalami kejadian *bullying*. Hal ini dapat terjadi karena jumlah siswa perempuan lebih dominan dibandingkn dengan siswa laki-laki. Anak memiliki perkembangan yang cukup pesat yang membuat anak akan melakukan tindakan *bullying* untuk memperoleh penghargaan dan dianggap kuat oleh anggota kelompok (Yusuf, 2011). Anak laki-laki memiliki perkembangan fisik berupa kekuatan dalam anggota gerakanya sedangkan anak perempuan mengalami perkembangan dari segi emosionalnya (perasaan), sehingga anak perempuan lebih cenderung mengalami *bullying* daripada menjadi pelaku *bullying*.

3. Analisis bivariat

Analisa bivariat dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kejadian *bullying*. Berdasarkan hasil korelasi *chy square* yang telah disajikan paa tabel 4,6, dapat di jelaskan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kejadian *bullying*, dengan p Value ($0,778 > 0,05$). Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua sangat beragam dari otoriter, permisif, otoritatif dan *unninvolved*, tergantung dari orang tua yang

menganggap pola pengasuhan tersebut sesuai dan baik untuk diterapkan kepada anak.

Dari hasil pengukuran yang ditetapkan oleh Maccoby dan Martin (1983, dalam Annisa 2012) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter memiliki tingkat kontrol yang tinggi, pola asuh permisif adalah pola pengasuhan yang memanjakan anak, pola asuh *uninvolved* adalah pola pengasuhan orang tua yang mengabaikan perkembangan anak sedangkan pola asuh otoritatif adalah pola pengasuhan yang seimbang antara dimensi kontrol dan kehangatan dan dikatakan pola asuh yang sangat tepat untuk diterapkan pada anak. Akan tetapi belum tentu pola asuh otoriter, permisif dan *uninvolved* merupakan pola asuh yang buruk, tergantung dari sikap dan penerimaan anak terhadap pola asuh yang diterapkan sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *bullying*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fauzi (2017) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kejadian *bullying* pada anak (p Value 0,270). Penelitian Ifa (2017) juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *bullying* pada anak usia Sekolah Dasar di SDN Rancaloan Bandung (p Value 0,406).

Menurut Wriswanto (dalam Ifa 2017) menjelaskan bahwasannya pola pengasuhan yang diterapkan orang tua mempunyai peran penting dalam seseorang melakukan kejadian *bullying*. Pendapat yang dijelaskan oleh Wriswanto kurang tidak sejalan dengan penelitian ini. Pola pengasuhan

yang diterapkan orang tua bukanlah satu-satunya faktor yang dapat menyebabkan anak berperilaku *bullying*. Banyak faktor yang dapat menyebabkan anak terlibat dalam kejadian *bullying* antara lain faktor lingkungan sekolah dan lingkungan sosial (masyarakat), faktor teman dalam bermain ataupun pembentukan geng yang sering dilakukan oleh anak usia sekolah, faktor guru yang kurang memperhatikan muridnya, serta faktor dari media masa.

Berdasarkan hasil yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua bukanlah menjadi faktor yang menjadikan anak berperilaku *bullying*. Hasil ini dapat disebabkan karena adanya faktor lain yang mungkin dapat menyebabkan anak berperilaku *bullying* seperti karakteristik anak, faktor teman bermain (pembentukan geng), faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat (Latifah, 2012) yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti. Faktor lain yang dapat menyebabkan seseorang berperilaku *bullying* diantaranya adalah hubungan dalam keluarga berupa kasih sayang dan perhatian, lingkungan sekolah, teman bermain, lingkungan sosial dan masyarakat, dan media masa seperti televisi, handpone, dan internet (Zakiyah, Humaedi & Santoso, 2017).

4. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

a) Kekuatan Penelitian

Belum ada penelitian mengenai kejadian bullying pada anak usia sekolah di SDN Keputran 2 Yogyakarta.

b) Kelemahan Penelitian

Penelitian ini hanya menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian tanpa melakukan wawancara secara mendalam dalam mendapatkan hasil yang maksimal